
CONSILIUM

Berkala Kajian Konseling Dan Ilmu Keagamaan

Available at <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium>

ISSN : 2338-0608 (Print) | ISSN : 2654-878X (Online)

Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyalahguna Narkoba

Adinda Amalia Zahra Lubis¹, Abdul Murad², Nefi Darmayanti³

¹Universitas Medan Area, Indonesia.

²Universitas Negeri Medan, Indonesia.

³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Korespondensi: adindaamalia372@gmail.com

Abstract: *This study aims to determine the subjective well-being of adolescent drug abusers in the Ummi Home rehabilitation center. This research is a type of phenomenological research. Data collection techniques used were observation and interviews. Respondents who were the primary data sources in this study were adolescent drug abusers who were undergoing rehabilitation in rehabilitation homes and had gone through a detoxification period, totaling three people, male sex. Then this study involved informants as secondary data sources as many as three people, namely counselors from each respondent. The results of this study indicate that the subjective well-being of respondents changes, starting from before, after abusing drugs and while undergoing a rehabilitation program.*

Keywords: *Subjective well-being, Youth, Drugs, Rehabilitation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan subjektif remaja penyalahguna narkoba di panti rehabilitasi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Responden yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah remaja penyalahguna narkoba yang sedang menjalani rehabilitasi di panti rehabilitasi dan telah melewati masa detoksifikasi, berjumlah 3 orang, berjenis kelamin laki-laki. Kemudian penelitian ini melibatkan informan sebagai sumber data sekunder sebanyak 3 orang yaitu konselor dari masing-masing responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesejahteraan subjektif responden berubah-ubah, mulai dari sebelum, setelah menyalahgunakan narkoba dan saat menjalani program rehabilitasi.

Kata kunci: *Kesejahteraan subjektif, Remaja, Narkoba, Rehabilitasi*

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba merupakan suatu pola penggunaan yang bersifat patologik dan harus menjadi perhatian segenap pihak. Meskipun sudah terdapat banyak informasi yang menyatakan dampak negatif yang ditimbulkan oleh penyalahgunaan dalam mengkonsumsi narkoba, tapi hal ini belum memberi angka yang cukup signifikan dalam mengurangi tingkat penyalahgunaan narkoba. BNN menyebut dua alasan yang paling banyak diungkapkan oleh pengguna narkoba tentang awal mula mereka mengonsumsi obat-obatan terlarang ini. Yaitu, coba-coba dan bersenang-senang.

Penyalahgunaan narkotika dan obat-obatan terlarang di kalangan generasi muda dewasa ini kian meningkat. Kepala Badan Narkotika Nasional (selanjutnya disebut BNN), Komisaris Jendral Polisi Heru Winarko mengatakan bahwa penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja makin meningkat, peningkatannya mencapai angka 24 sampai 28%. World Drugs Reports 2018 yang diterbitkan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC), menyebutkan sebanyak 275 juta penduduk atau 5,6% dari penduduk dunia pernah mengonsumsi narkoba. Sementara di Indonesia, BNN selaku focal point di bidang Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) mengantongi angka penyalahguna narkoba tahun 2017 sebanyak 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 tahun, sedangkan pada tahun 2018 dari 13 ibukota provinsi di Indonesia mencapai angka 2,29 juta orang, salah satu kelompok masyarakat yang rawan terpapar penyalahgunaan narkoba adalah mereka yang berada pada rentang usia 15-35 tahun anak remaja atau sekarang biasa disebut dengan sebutan generasi millennial. Menurut penelitian Badan Narkotika Nasional (selanjutnya disebut BNN) bersama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Universitas Indonesia pada tahun 2016, pola penyalahgunaan narkoba hampir sama, dimana angka penyalahguna lebih tinggi pada laki-laki, cenderung lebih tinggi di kota dibanding di kabupaten, lebih memiliki risiko pada sekolah swasta dan angka penyalahguna semakin meningkat seiring dengan semakin tinggi jenjang sekolah dan penambahan umur responden.

Maraknya penyimpangan perilaku generasi muda tersebut, dapat membahayakan keberlangsungan hidup bangsa ini di kemudian hari. Karena pemuda sebagai generasi yang diharapkan menjadi penerus bangsa, semakin hari semakin rapuh digerogeti zat-zat adiktif penghancur syaraf. Sehingga pemuda tersebut tidak dapat berpikir jernih. Akibatnya, generasi harapan bangsa yang tangguh dan cerdas hanya akan tinggal kenangan. Sasaran dari penyebaran narkoba ini adalah kaum muda atau remaja. Banyak hal yang menjadi alasan para penyalahguna narkoba saat ditanya mengapa menyalahgunakan narkoba. Kebanyakan dari jawaban mereka adalah karena pengaruh lingkungan dan coba-coba untuk mendapatkan kesenangan. Telah banyak acara dan pemberitaan yang mengabarkan pada seluruh lapisan masyarakat di Indonesia betapa

mengerikannya efek dari penyalahgunaan narkoba ini, namun hal tersebut tidak mengurangi angka penyalahgunaan narkoba di kalangan masyarakat sampai saat ini.

Narkoba telah menyentuh lingkaran yang semakin dekat dengan kita semua. Teman dan saudara kita mulai terjerat oleh narkoba yang sering kali dapat mematikan. Sebagai makhluk Tuhan yang kian dewasa, seharusnya kita senantiasa berfikir jernih dengan evaluasi diri yang tepat untuk menghadapi globalisasi teknologi dan globalisasi yang berdampak langsung pada keluarga dan remaja penerus bangsa pada umumnya dan pada diri kita khususnya. Kita harus memerangi kesia-siaan yang di akibatkan oleh narkoba. Jangan karena disebabkan oleh ketidakbijakan generasi muda dalam menghadapi permasalahan atau bahkan godaan gaya hidup yang dapat menjerumuskannya pada lingkaran penyalahgunaan narkoba, bangsa Indonesia kehilangan para generasi mudanya.

Masalah menjadi lebih gawat lagi bila karena penggunaan narkoba, para remaja tertular dan menularkan HIV/AIDS di kalangan remaja. Hal ini telah terbukti dari pemakaian narkoba melalui jarum suntik secara bergantian. Bangsa ini akan kehilangan remaja yang sangat banyak akibat penyalahgunaan narkoba dan merebaknya HIV/AIDS. Kehilangan remaja sama dengan kehilangan sumber daya manusia bagi bangsa. Setiap orang dewasa pasti pernah melewati masa remaja. Begitu istimewanya sehingga banyak yang mengatakan masa remaja masa yang paling indah dan tidak akan pernah dilupakan. Mungkin ungkapan tersebut ada benarnya bagi remaja yang melewati masa-masa tersebut dengan berbagai kegiatan positif baik dilingkungan formal maupun informal tanpa mengabaikan masa remaja mereka.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah disebutkan di atas tumbuh kembang remaja pada zaman sekarang sangat mengkhawatirkan. Perilaku kenakalan remaja saat ini sulit diatasi. Akan tetapi terlepas dari semua hal tersebut, kita tidak boleh menyerah untuk sama-sama menjadi lebih baik, seluruh hal positif yang mungkin untuk dilakukan dalam upaya pencegahan dan penyelesaian masalah sudah seharusnya diupayakan. Salah satunya mengenai evaluasi diri yang berdasarkan pada seluruh pengalaman baik berupa kognitif maupun afeksi positif dan negatif untuk mendapatkan keputusan terbaik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah dalam hidup yang tak akan kunjung habis, serta meraih kepuasan melalui kebermaknaan hidup yang kita jalani yang puncaknya pada kebahagiaan.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologis, karena peneliti ingin melihat perilaku yang tampak dari responden mengenai kesejahteraan subjektif remaja penyalahguna narkoba di yayasan rehabilitasi rumah ummi, serta ingin mendeskripsikan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh individu tersebut, serta menggali struktur-struktur kesadaran dalam pengalaman-pengalaman responden, sehingga peneliti dapat

menggambarkan, memahami dan menginterpretasikan makna dari pengalaman-pengalaman responden.

Ada beberapa hal yang menjadi karakteristik responden dalam penelitian ini: remaja berusia 13-19 tahun, berjenis kelamin laki-laki, sedang menjalani program rehabilitasi dan telah menyelesaikan program detoksifikasi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposif dalam penentuan responden karena dilakukan dengan mengikuti kriteria tertentu (Poerwandari, 2009).

Penelitian menggunakan metode pengumpulan data dengan wawancara dan observasi non partisipan (khusus observasi saat wawancara dan saat program rehabilitasi berlangsung). Teknik analisis data yang dilakukan adalah analisis tematik (Poerwandari, 2009) dan kredibilitas penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berikut ini adalah identitas responden dan informan yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Gambaran Umum Responden

No	Keterangan	Responden I	Responden II	Responden III
1	Nama Responden (inisial)	AL	AH	GH
2	Usia	19 Tahun	18 Tahun	13 Tahun
3	Urutan Kelahiran	4 dari 6 bersaudara	1 dari 2 bersaudara	Semata wayang
4	Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki
5	Agama	Islam	Islam	Islam
6	Suku	Batak	Jawa	Batak
7	Pendidikan	SMA	SMA	SMP
8	Jenis Narkoba yang dipakai	Minuman Alkohol dan sabu-sabu	Minuman Alkohol, Inex dan sabu-sabu	Minuman Alkohol, Ganja dan sabu-sabu
9	Lama Pemakaian	3 Tahun	2 Tahun	2 Tahun

Tabel 2. Gambaran Umum Informan

No	Keterangan	Informan I	Informan II	Informan III
1	Nama Informan (inisial)	C	A	F
2	Usia	33 Tahun	37 Tahun	22 Tahun
4	Jenis Kelamin	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
5	Agama	Islam	Kristen	Islam
6	Suku	Mandailing	Batak	Mandailing
7	Pendidikan	Sertifikasi Konselor	Sertifikasi Konselor	Sertifikasi Konselor
8	Pekerjaan	Konselor	Konselor	Konselor
9	Hubungan Dengan Responden	Konselor Responden	Konselor Responden	Konselor Responden

Berdasarkan proses wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap ketiga responden penelitian, maka diperoleh hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Analisis Antarpersonal

No	Fokus Penelitian	Responden 1	Responden 2	Responden 3
1	Gambaran kesejahteraan subjektif remaja penyalahguna yang berada di panti rehabilitasi.	Responden memakai narkoba karena pengaruh lingkungan dan hasrat yang terpendam dalam dirinya. Responden sebenarnya tidak menyukai dirinya yang pendiam. Suatu hari responden dikenalkan ayahnya dengan orang yang menurut responden cocok dengan dirinya, hal tersebut membuat responden bosan dengan pergaulan responden yang dulu dan nyaman dengan pergaulannya yang sekarang. Responden menyukai Efek penggunaan narkoba karena menjadikan responden sebagai pribadi yang baru. Responden sulit menerima rehabilitasi sebenarnya karena masih merasa nyaman dengan narkoba. Perlakuan orangtua responden selama ini membuat responden memiliki sifat keras kepala dan susah diatur yang menjadi dasar responden tidak menerima rehabilitasi.	Pada masa responden mendapatkan masalah, saat itu responden masih pada masa pemberontakan karena ibunya memutuskan menikah lagi dan memilih mengikuti temannya yang mengajak responden untuk ke diskotik yang pada akhirnya membuat responden hancur	Responden memakai narkoba karena terpengaruh lingkungan dan mencoba-coba narkoba karena pada tahap ini responden lagi mencari jati diri. Responden masih terlihat belum menunjukkan perubahan positif yang mencolok terkait tekad responden untuk berubah.

		Namun setelah sadar akan tanggung jawabnya dan takut kehilangan yang lainnya lagi AL mulai memperbaiki diri.		
2	Aspek yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif remaja penyalahguna yang berada di panti rehabilitasi.	<p>A. Kepuasan Hidup</p> <p>Responden mengikuti ajakan temannya karena responden merasa itu adalah solusi terbaik saat itu.</p> <p>B. Afektif</p> <p>Responden merasakan perasaan menyenangkan sat menggunakan narkoba dan merasa sakit hatri karena teman-teman yang mengetahui responden memakai narkoba terkesan menganggap responden rendah padahal pada dasarnya responden malu mereka mengetahui hal tersebut, hal tersebut membuat responden semakin nyaman dengan narkoba dan tidak menerima rehabilitasi, namun perasaan sedih yang amat sangat setelah kehilanga orangtua membuat responden</p>	<p>A. Kepuasan Hidup</p> <p>Responden mengikuti ajakan temannya karena responden merasa itu adalah solusi terbaik saat itu.</p> <p>B. Afektif</p> <p>Responden merasa kesal kepada keputusan mamanya yang membuat resonden tidak nyaman di rumah yang membuat resonden betah di luar rumah. Namun pada akhirnya responden sadar bahwa jalan yang responden pilih itu salah dan menerima untuk menjalankan program rehabilitasi</p>	<p>A. Kepuasan Hidup</p> <p>Responden mempunyai keinginan mencoba yang menggebu-gebu karena memang masih di usia remaja yang ingin mencoba banyak hal, termasuk hal yang negatif. Kekhawatiran responden mengenai keadaan ibunya akan menjadi pemicu responden untuk berubah</p> <p>B. Afektif</p> <p>Rasa khawatir yang ditimbulkan oleh keadaan ibu responden dapat menjadikan pendorong responden berubah</p>

		bertekad untuk berubah		
3	Faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif remaja penyalahguna yang berada di panti rehabilitasi	<p>A. Faktor Internal</p> <p>Responden merasa bahwa dirinya yang pendiam berubah setelah memakai narkoba. Responden merasa bahwa sifat keras kepala yang ada pada dirinya membuatnya sulit menerima</p> <p>B. Faktor Eksternal</p> <p>Lingkungan dan perlakuan orangtuanya sangat mempengaruhi responden.</p>	<p>A. Faktor Internal</p> <p>Peneliti berpendapat sama dengan konselor bahwa sifat positif yang ada pada diri responden dapat menjadi negative bila digunakan berlebihan membuat responden lupa diri.</p> <p>B. Faktor Eksternal</p> <p>Perlakuan ibu responden yang terlalu mengikuti kemauan anaknya membuat responden malah menjadi anak yang tidak tahu diri karena pada dasarnya responden sudah memiliki sifat-sifat negatif tersebut. Responden yang menyalahkan ibunya atas semua yang responden perbuat menunjukkan pemberontakan responden mengenai keputusan ibunya untuk menikah lagi. Responden merasa semangat menjalani rehabilitasi untuk memulihkan dirinya dari kehancuran disebabkan dukungan sosial yang terus</p>	<p>A.Faktor Internal</p> <p>Karakter respond yang dimanjakan orangtuanya membuat responden sulit menerima perubahan apalagi di usianya yang sekarang saat mencari jati diri</p> <p>B.Faktor Eksternal</p> <p>Lingkungan dan perlakuan orangtuanya sangat mempengaruhi responden.</p>

ditunjukkan
keluarga selama
responden
menjalani
rehabilitasi dan
kesadaran klien
akan keinginannya
untuk menggapai
cita-citanya.
Bimbingan konselor
yang memahami
sifat buruk dan sifat
responden juga
menjadi pendukung
saat klien menjalani
rehabilitasi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada ketiga responden diketahui bahwa pengaruh lingkungan merupakan hal yang menjadi alasan para responden mengenal dan akhirnya memakai narkoba. Mengenai dinamika kesejahteraan subjektif pada ketiga responden juga dipengaruhi oleh lingkungan ketiga responden dalam berinteraksi sosial. Kefungsian keluarga sangat mempengaruhi kesejahteraan subjektif responden karena pada dasarnya para *resident* yang mengikuti program rehabilitasi itu disebabkan oleh cinta dan kasih sayang keluarga yang ingin mereka bangkit dari keterpurukan.

Setiap individu memiliki kesan berbeda mengenai keberfungsian keluarga, dikaitkan dengan sikap khas remaja, remaja lebih sering percaya dengan teman-temannya karena diusia mereka pengaruh teman lebih besar dibanding pengaruh orangtua atau keluarga. Batasan yang dibawa remaja tersebut ke dalam keluarga menimbulkan kendala tersendiri untuk keluarga memenuhi kebutuhan afektif remaja karena remaja cenderung ingin menginginkan rasa bebas sedangkan keluarga cenderung mengatur dengan peraturan tidak tertulis dalam keluarga, hal tersebut memunculkan sikap berontak yang dipenuhi afeksi negatif seperti tertekan, kesal dan merasa dikekang, yang mana afektif merupakan salah satu aspek utama dalam kesejahteraan subjektif, oleh sebab itulah keberfungsian keluarga mempengaruhi kesejahteraan subjektif responden yang pada saat ini masih usia remaja. Perasaan hancur yang para responden rasakan disembuhkan oleh perhatian dan kasih sayang dari keluarga terkhusus orangtua responden. Keluarga dari para responden memasukkan para responden untuk menjalani program rehabilitasi karena kasih sayang mereka dengan harapan responden menyadari kesalahan yang telah diperbuat dan berubah menjadi pribadi yang lebih baik. *Family concept* yang dilaksanakan di panti rehabilitasi rumah ummi menjadi simulasi kehidupan yang akan dihadapi para responden setelah menyelesaikan program rehabilitasinya.

Kesejahteraan subjektif ketiga responden dalam penelitian ini berubah sesuai dengan kondisi responden, hal tersebut dipengaruhi faktor eksternal yaitu lingkungan pergaulan dan hubungan responden dengan keluarga, didukung oleh faktor internal yang ada pada diri responden seperti kepribadian dan cita-cita, hal

itu mendorong responden untuk lebih menimbang perbuatan yang akan mereka lakukan, perbuatan positif atau perbuatan negatif karena segala sesuatu yang mereka perbuat, mereka jugalah yang menerima akibatnya.

KESIMPULAN

Berikut ini akan diuraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, AL memiliki kesejahteraan subjektif yang baik sebelum menggunakan narkoba, terlihat dari AL yang tidak mengeluhkan kehidupannya sebelum menyalahgunakan narkoba dan mengakui kedekatannya dengan keluarga dan teman-temannya, serta kebutuhannya yang selalu dipenuhi orangtuanya, membuat AL puas akan hidup yang dijalannya. Pada awal penyalahgunaan narkoba AL memiliki kesejahteraan subjektif yang baik karena AL merasakan efek positif dari narkoba, AL lancar berkomunikasi dan bekerja lebih giat dari biasanya membuat AL merasakan perasaan yang menyenangkan, namun lambat laun AL merasakan ketergantungan dan mulai merasakan efek negatif narkoba yang membuat AL merasakan perasaannya di dominasi oleh perasaan yang tidak menyenangkan, AL mulai merasa gelisah dan ketakutan ketahuan orangtuanya, perubahan perilakunya karna narkoba membuat AL dijauhi teman-temannya dan membuat AL sedih, selain itu kumpul keluarga yang dulu sangat membuat AL nyaman tidak lagi dirasakannya karena AL memilih untuk tidak terlalu dekat dengan keluarganya karena takut ketahuan telah menyalahgunakan narkoba. hal itu membuat kesejahteraan subjektif AL menjadi tidak bagus, AL tidak puas dengan kehidupan yang dijalannya. Memasuki masa awal rehabilitasi, kesejahteraan subjektif AL juga masih kurang baik karena perasaan yang tidak menyenangkan masih mendominasi perasaan AL, AL merasa tidak terima dimasukkan ke panti rehabilitasi dan merasa bosan dengan orang yang AL temui dipanti rehabilitasi. setelah menjalani rehabilitasi selama dua bulan AL merasakan perubahan dan menyadari kesalahannya membuat AL menerima program rehabilitasi dan merasa nyaman menjalaninya, AL menjadi semangat menjalani program rehabilitasi kemudian perasaan AL didominasi perasaan menyenangkan karena AL nyaman dan merasa senang selama mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan para resident lain, hal tersebut membuat kesejahteraan subjektif AL baik.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, Sebelum menyalahgunakan narkoba AH memiliki kesejahteraan subjektif yang kurang baik, AH tidak puas dengan hidupnya dan perasaan tidak menyenangkan yang mendominasi perasaan AH disebabkan oleh permasalahan keluarganya, mulai ketidakdekatan dengan keluarganya, dia yang selalu dibandingkan dengan adiknya sampai pada keputusan ibunya untuk menikah lagi. Setelah menyalahgunakan narkoba AH juga tetap memiliki kesejahteraan subjektif yang kurang baik karena AH merasa

terbebani dengan kenyataan bahwa dirinya telah menyalahgunakan narkoba dan permasalahan keluarganya tak kunjung selesai juga, hal itu mengakibatkan perasaan AH masih didominasi dengan perasaan yang tidak menyenangkan. Setelah memasuki rehabilitasi AH mulai menyadari bahwa tindakan yang dilakukannya sebagai bentuk pemberontakan adalah tindakan yang salah, maka AH menerima rehabilitasi dan merasa nyaman selama menjalaninya, hal tersebut membuat perasaan AH didominasi dengan perasaan menyenangkan yang membuat AH memiliki kesejahteraan subjektif yang baik.

3. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, GH memiliki kesejahteraan subjektif yang cukup baik sebelum menggunakan narkoba, terlihat dari GH yang tidak mengeluhkan kehidupannya dan terkesan puas dengan hidupnya yang selalu dimanjakan dan penuh kasih sayang dari orangtuanya. Pada awal menyalahgunakan narkoba, GH memiliki kesejahteraan subjektif yang kurang baik karena kekhawatiran dan kecemasan yang dirasakannya setelah menyalahgunakan narkoba seperti badan penuh keringat dan seluruh badan gemetaran sebelum efek itu menghilang, GH memilih untuk menarik diri dari lingkungannya, seperti bolos sekolah dan mengurung dirinya di kamar, namun karena efek narkoba telah membuatnya ketagihan GH menikmati perasaan itu. Namun pada akhirnya GH merasakan efek negatifnya dan membuat GH hanya memikirkan narkoba dan merasa narkoba merepotkan karena membuat GH ketergantungan hal tersebut membuat GH merasa gelisah dan ketakutan, saat itu GH mulai merasakan kesejahteraan subjektifnya kurang baik dan mulai tidak puas dengan hidupnya. Sampai akhirnya pada awal masuk ke panti rehabilitasi kesejahteraan subjektif GH kurang baik karena perasaan GH didominasi perasaan tidak menyenangkan akibat sikap tidak terima GH mengenai lingkungan dan program rehabilitasi yang dijalannya, yang berujung pada keputusannya untuk kabur. Masuk panti rehabilitasi kembali setelah kabur membuat GH paham kesalahan dan kondisinya, hal tersebut membuat GH menerima rehabilitasi, dengan motivasi dari semua pihak akhirnya GH nyaman menjalani rehabilitasi dan bertekad untuk fokus pada pemulihannya, hal itu memunculkan perasaan menyenangkan yang mendominasi perasaan GH dan mengakibatkan kesejahteraan subjektif GH menjadi baik.
4. Kesejahteraan subjektif setiap individu dapat berubah tergantung pada faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif, yang memunculkan aspek dari kesejahteraan subjektif.
5. Afek positif dan afek negatif yang dirasakan remaja dipengaruhi karakteristik perilaku remaja dalam merespon setiap hal yang terjadi dalam hidupnya.
6. Faktor eksternal seperti lingkungan dan pola asuh sangat mempengaruhi pembentukan faktor internal atau kepribadian remaja dari diri remaja.

7. Program panti rehabilitasi yang memang mengarahkan para resident untuk menyadari kesalahan dan mau bangkit untuk menjadi lebih baik lagi mendorong para resident bersyukur pada hidup yang mereka jalani dan merasa puas oleh hal tersebut. Selain itu, kenyataan bahwa mereka berada di panti rehabilitasi disebabkan kasih sayang keluarganya membuat mereka lebih bermakna.

REFENRENSI

- Agustiani, H. 2006. *Psikologi perkembangan*. Bandung. Refika Aditama.
- Badan Narkotika Nasional, Pusat Penelitian dan Pengembangan Universitas Indonesia. 2016. *Survei Penyalahgunaan Narkoba dan Peredaran Gelap Narkoba Pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa di 18 Provinsi Tahun 2016*.
- Compton, W. C. 2005. *Introduction to Positive Psychology*. Thomson Wadsworth.
- Creswell, J. 2016. *Research Design*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Darmayanti, N., Hadjam, H. M. N. R., Afiatin, T. 2015. Model Kesejahteraan Subjektif Remaja Penyintas Bencana Tsunami Aceh 2004. *Procedia : Studi Kasus dan Intervensi Psikologi*. 3(1).
- Diener, Ed & Wirtz, Derrick & Tov, William. (2010). New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. *Soc Indic Res*. 39. 247-266.
- Nayana, F.N. 2013. Keberfungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 1(2), 230-244.
- Haditono, S. R., Knoers, A.M.P., Monks, F.J. 2016. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Hawari, D. 2009. *Penyalahgunaan Narkoba dan Zat Adiktif*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Modul Pendidikan Anti Narkoba*. 2017. Jakarta: Direktorat Diseminasi Informasi Deputi Bidang Pencegahan BNN
- Moeljadi, D., Sugianto, R., Satrio, J., dan Hartono, K. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human development* (10th. ed.). McGraw-Hill.
- Partodiharjo, S. 2003. *Kenali Narkoba dan Musuhi Penyalahgunaannya*. Jakarta: Esensi.

- Pasaribu, E. Y. 2018. Gambaran Kesejahteraan Psikologis Narapidana Pecandu Narkoba. Fakultas Psikologi: Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Poerwandari, E. K. 2009. Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi. Jakarta: Penerbit LPSP3.
- Prabowo, A. 2016. Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*. 3(2) 246-260.
- Salim & Syahrums. 2012. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Sarwono, S. W. 2016. *Psikologi remaja*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Satori & Komariah. 2014. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Surbakti E. B. 2009. *Kenalilah anak remaja anda*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Hendra, S. 2010. *Jadilah pribadi yang unggul*. Jakarta. Elex Media Komputindo.
- Wrastari, A. T & Primarasti, K. A. 2013. Dinamika psychological well-being pada remaja yang mengalami perceraian orangtua ditinjau dari family conflict yang dialami. *Jurnal Psikologi Kepribadian Sosial*. 2(3). 120-127.